

BAB IV

PENYAJJIAN DAN ANALISIS DATA

A. SETTING PENELITIAN

1. Letak Geografis Kecamatan Sawahan

Kecamatan Sawahan termasuk wilayah geografis kota Surabaya yang merupakan bagian dari wilayah Surabaya selatan, dengan ketinggian kurang lebih 4 (empat) meter di atas permukaan air laut. Luas wilayah seluruhnya kurang lebih 7,64 km² dan terbagi menjadi 6 (enam) kelurahan.

2. Luas Wilayah, Ketinggian, Dan Jarak Dari Kelurahan Ke Kecamatan.

NO	Kelurahan	Luas wilayah (km ²)	Ketinggian wilayah (m)	Jarak ke kecamatan
1	Pakis	2,47	4	0,4
2	Putat jaya	1,36	4	0,6
3	Banyu Urip	0,96	4	1,4
4	Kupang Krajan	0,60	4	2,4
5	Petemon	1,35	4	3,2
6	Sawahan	0,90	4	2,9
	Jumlah	7,64	-	-

3. Batas Wilayah

Sebelah utara : Kecamatan Bubutan

Sebelah timur : kecamatan Tegal Sari dan Wonokromo

Sebelah selatan : kecamatan Wonokromo dan Dukuh Pakis

Sebelah barat : kecamatan Sukomanunggal dan Karang
Pilang

4. Jumlah Rt Dan Rw Menurut Kelurahan

NO	kelurahan	Rt	Rw
1	Pakis	92	10
2	Putat jaya	102	14
3	Banyu Urip	90	9
4	Kupang Krajan	63	7
5	Petemon	124	18
6	Sawahana	78	13
Jumlah		549	71

5. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk Dan Kepadatan Penduduk Menurut Angka Kelurahan Tahun 2008

NO	Kelurahan	Luas wilayah (km ²)	Jumlah penduduk	Kepadatan penduduk (jiwa/km ²)
1	Pakis	2,47	32.979	16.183

2	Putat jaya	1,36	43.229	28.578
3	Banyu Urip	0,96	36.567	39.278
4	Kupang Krajan	0,60	23.312	42.340
5	Petemon	1,35	34.712	24.475
6	Sawahen	0,90	17.967	24.475
Jumlah		7,64	188.766	25.800

6. Jumlah Tingkat Kejahatan (Agresi) Per tahun 2009

NO	Jenis agresi	Jumlah kejahatan (agresi)	selesai
1	Pencurian dengan kekerasan	362	70
2	pencurian	651	238
3	Penganiyaan berat	191	115
4	pembunuhan	5	4
5	kebakaran	12	10
6	pemeriksaan	4	1
7	Upal (uang palsu)	1	1
Jumlah		1226	439

7. Proyeksi Pertambahan Penduduk Berdasarkan Hasil SP 2000-2010

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2000	1.288.118	1.311.678	2.599.796

2001	1.294.815	1.318.499	2.613.315
2002	1.301.549	1.325.355	2.262.904
2003	1.308.317	1.332.217	2.640.564
2004	1.315.121	1.339.174	2.654.295
2005	1.321.959	1.346.138	2.668.097
2006	1.328.833	1.353.138	2.681.971
2007	1.335.743	1.360.174	2.695.918
2008	1.342.689	1.367.247	2.709.936
2009	1.349.671	1.374.357	2.724.028
2010	1.356.689	1.381.504	2.738.190

B. PENYAJIAN DATA

1. Pengambilan Data

Sebelum melakukan penelitian pertama kali peneliti mempersiapkan seluruh data mentah yang ada (sebagaimana tersebut diatas) diambil dimulai dari BPS (Badan perhitungan Statistik) hal ini dilakukan karena mengingat bahwasanya BPS adalah Badan Perhitungan Statistik milik Negara yang memang sah keberadaannya dan sesuai dengan undang-undang.

Data yang kedua diambil dari POLRES Surabaya Selatan. Hal ini dilakukan iuntuk mengetahui perilaku agresi apa saja yang kerap terjadi daerah padat penduduk (khususnya kecamatan sawahan), selain mendapatkan data tentang perilaku agresi yang

erap terjadi di daerah Sawahan bapak KAPOLRES juga mengatkan bahwa kecamatan Sawahan adalah daerah paling padat kedua (selain daerah paling padat daerah Surabaya Selatan merupakan daerah paling sering terjadi kejahatan atau agresi karena swemakin tinggi angka penduduknya maka semakin tinggi pula tingkat kejahtan yang ada) sekota Madya Surabaya.

Data yang ketiga diambil dari kecamatan sawahan selaku pemerintah daerah yang menangui daerah tempat penelitian berlangsung. Dari kecamatan ini pula peneliti memperoleh data bahwasanya kecamatan sawahan adalah daerah padat penduduk kedua yang ada di kota Madya Surabaya.

Data yang keempat di ambil atau diperoleh dari ketua Rt. Hal ini dilakukan karena Rt merupakan temta pengaduan dan berkeluh kesah warga mengenai ketidak nyamanan sebelum ketidak nyamanan tersebut di sampaikan pada pihak yang berwajib.

Yang terakhir sebagai tempat pengambilan data adalah masyarakat. Masyarakat dijadikan salah satu informan karena masyarakat adalah individu yang memang hidup dan langsung berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga mudah untuk diajak komunikasi.

Pengambilan data dilakukan berulang kali agar penelitian mendapatkan hasil yang akurat. Adapun beberapa kali peneliti datang ketempat informan tetapi tidak melakukan wawancara hal

ini dilakukan agar terjalin hubungan yang semakin harmonis selayaknya keluarga antara informan dengan peneliti.

2. Pelaksanaan (Jadwal) Penelitian

Setelah menyepakati hari dan tempat wawancara antara peneliti dan informan, proses penelitian dimulai. Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan April dan berakhir bulan Juni wawancara ini dilakukan dengan beberapa warga dan juga para informan yang berkepentingan di atas, maka jadwal penelitian di buat dan di sepakati sebagaimana table di bawah ini :

Table IV. 1 rincian jadwal wawancara:

Tanggal	Tempat	Pukul	Lama	Kegiatan
Senin 20 april 2010	BPS Profinsi (Badan Perhitungan Statistik profinsi jawa timur)	09.00-10.00	60 menit	Datang kekantor BPS untuk melihat data dan juga mengkopinya dan dilanjutkan dengan bertanya dengan petugas yang ada di sana.
Senin 27 april 2010	BPS Surabaya (Badan perhitungan)	09.00-11.00	120 menit	Mencari data dan interview dengan petugas BPS

	Statistik Surabaya)			tentang data yang diperoleh
Rabu 5 Mei 2010	Mendatangi POLRES Surabaya Selatan	08.00-10.30	150 menit	Wawancara dan observasi lanjutan dari hasil sebelumnya
Senin 18 Mei 2010	POLRES Surabaya Selatan	09.00-11.00	120 menit	Wawancara lanjutan
Kamis 27 Mei 2010	Kecamatan Sawahana	09.00-11.00	120 menit	Raport dengan informan baru, wawancara
Selasa 9 Juni 2010	Kecamatan	10.00-11.30	90 menit	Wawancara dan observasi lanjutan
Kamis 17 Juni 2010	Rumah bapak Rt daerah putat jaya	19.00-20.25	85 menit	Membangun raport dan wawancara
Senin 22 Juni 2010	Rumah bapak Rt	18.30-20.30	120 menit	Observasi dan wawancara lanjutan
Rabu 24 juni 2010	warga daerah putat jaya	19.00-20.30	90 menit	Wawancara dengan warga

Senin 29 Juni 2010	Warga daerah putat jaya	10.00-11.00	60 menit	Wawancara dengan warga
-----------------------	----------------------------	-------------	----------	---------------------------

Pengambilan data dilakukan kurang lebih selama 3 bulan sesuai jadwal yang ada. Tetapi pertemuan terkadang juga dilakukan diluar jadwal dan pertemuan ini berlangsung santai karena hanya dilakukan untuk kelengkapan dan sekedar mampir untuk mempererat hubungan.

3. Biodata Subyek

(Subyek pertama yang di jadikan informan adalah pegawai BPS JATIM)

Nama : Bu. Dina

Ttl : Surabaya, 27 Mei 1958

Agama : Islam

Pekerjaan : Pegawai BPS JATIM

(Subyek kedua yang dapat dijadikan sebagai informan adalah pegawai BPS Surabaya)

Nama : Bu. Maria

Ttl : Kudus 11 Oktober 1965

Agama : Kristen

Pekerjaan : Pegawai Perpustakaan BPS Surabaya

(subyek ketiga yang dapat dijadikan informan adalah bapak kepala BARESKRIM Surabaya Selatan)

Nama : Bapak Bunari

Ttl : Gresik 28 Februari 1953
Agama : Islam
Pekerjaan : kepala BARESKRIM POLRES Surabaya
Selatan

(subyek keempat adalah pegawai kecamatan Sawahan)

Nama : Bapak Gito
Agama : Islam
Pekerjaan : Pegawai Kecamatan Sawahan

(Subyek kelima adalah bapak Rt daerah Putat Jaya)

Nama : Bapak Ja`far
Ttl : Jombang 04 Maret 1968
Agama : Islam
Pekerjaan : Wiraswasta

(masyarakat atau warga daerah Putat Jaya)

Nama : Bu. Na
Ttl : Pasuruan 12 September 1965
Agama : Islam

(ketua Rt daerah Banyu Urip sebagai subyek ke tujuh)

Nama : Bapak Hadi
Ttl : Klaten 11 Januari 1976
Agama : Kristen

(masyarakat daerah Banyu Urip subyek ke delapan)

Nama : Bu. Za

Ttl : Jombang, 1968

Agama : Islam

Table IV.2, table observasi dan rangkuman pelaksanaan penelitian.

pertemuan	Keterangan
<p>Senin 20 April 2010 (pukul 09.00-10.00)</p>	<p>a. peneliti mendatangi BPS JATIM untuk memperoleh data dan informasi tentang pertambahan penduduk.</p> <p>b. Petugas BPS PROFINSI menyarankan peneliti untuk mencari data lebih lengkap tentang Surabaya di BPS Surabaya (kota)</p>
<p>Senin 27 April 2010 (pukul 09.00-11.00)</p>	<p>a. Mendatangi BPS Surabaya untuk mencari data tentang pertambahan penduduk Surabaya</p> <p>b. Mencari informasi tentang pertambahan penduduk dan juga cara membaca table yang ada di buku.</p> <p>c. Petugas menyarankan informan untuk mendatangi kecamatan Sawahan agar data yang di peroleh</p>

	<p>lebih lengkap dan juga untuk masalah agresi dapat langsung bertanya ke POLWILTABES atau POLRES terdekat agar data yang diperoleh lebih akurat (khususnya tentang agresi).</p>
<p>Rabu 5 Mei 2010 (pukul 08.00-10.30)</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Peneliti mendatangi POLRES Surabaya Selatan dengan membawa surat izin dari kampus untuk melakukan pengambilan data. b. Surat masuk dan petugas berkata bahwa peneliti dapat kembali lagi senin depan setelah surat turun dari KAPOLRES, agar penelitian ini berjalan sesuai dengan prosedur yang berlaku.
<p>Senin 18 Mei 2010 (pukul 09.00-11.00)</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Datang ke POLRES untuk memperoleh keterangan tentang perilaku agresi masyarakat. b. Mulai bertemu dengan kepala BARESKRIM yang ada di POLRES. c. Petugas mulai menjelaskan dan

	<p>wawancara pun terjadi, sampai peneliti pun memperoleh data dan juga keterangan yang jelas dari POLRES.</p>
<p>Kamis 27 Mei 2010 (pukul 09.00 -11.00)</p>	<p>a. Peneliti mendatangi kecamatan Sawahan untuk mengetahui tentang padat penduduk.</p>
<p>Selasa 9 Juni 2010 (pukul 10.10 -11.30)</p>	<p>a. Pertemuan kedua dengan petudas kecamatan untuk melakukan wawancara sesuai jadwal yang telah di sepakati.</p> <p>b. Mendapat informasi tentang padat penduduk dan juga situasi daerah kecamatan Sawahan</p> <p>c. Selain itu juga mendapat sedikit informasi tentang perilaku agresi yang kerap terjadi.</p>
<p>Kamis 17 Juni 2010 (pukul 19.00 - 20.25)</p>	<p>a. Peneliti mulai menemui bapak Rt daerah putat jaya.</p> <p>b. Menanyakan tentang agresi dan motif penyebabnya dan juga bentuk perilaku agresi yang sering di tampilkan.</p>

<p>Senin 22 Juni 2010 (pukul 18.30 - 20.30)</p>	<p>a. Mewawncarai warga sekitar sesuai rekomendasi Rt</p> <p>b. Menanyakan tentang agresi, motif timbulnya dan juga bentuk yang kerap muncul.</p>
<p>Rabu 24 Juni 2010 (pukul 19.00-20.30)</p>	<p>a. Mendatangi Rt kedua yang berada di daerah Banyu Urip.</p> <p>b. Melanjutkan wawancara mengenai agresi dan motif penyebab timbulnya beserta dengan bentuk yang ditimbulkan.</p>
<p>Senin 28 Juni 2010 (pukul 10.00-11.00)</p>	<p>a. Mendatangi masyarakat Banyu Urip Lor</p> <p>b. Wawancara mengenai agresi, motif pemicunya dan juga bentuk yang kerap muncul.</p>

4. Hasil interview dan observasi dilapangan selama penelitian:

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan data yang diperoleh menunjukkan bahwa wilayah kecamatan Sawahan merupakan daerah terpadat nomor 2 sekota madya Surabaya.

“ daerah paling padat sekota Madya Surabaya Surabaya Timur, tapi... kalau mbaknya mau ngambil daerah padat kecamatan Sawahan juga betul karena daerah tersebut merupakan daerah terpadat nomor 2 sekota madya Surabaya” (informasi dari pegawai BPS kota)

“ya mbak benar daerah paling padat sekota madya Surabaya adalah Tambak Sari dan Sawahan, pertumbuhan penduduknya cepat sekali” (informasi dari POLRES Surabaya Selatan).

Sedangkan dari kecamatan mengatakan bahwa “wilayah kecamatan Sawahan adalah daerah terpadat nomor 2 di kota madya Surabaya, karena perbulanya jumlah angka kelahiran mencapai 200 lebih padahal idealnya suatu daerah per satu km² dihuni tidak lebih dari 1000 jiwa”

Begitu juga apabila kita terjun langsung kelapangan dan melihat keadaan daerah yang berada di wilayah Kecamatan Sawahan sangat padat sekali. Ada sebuah kampung yang baru berdiri di daerah tersebut letaknya persis di tanah kuburan namun, mereka mebnambil yang daerah pinggir untuk pertama kali membangun mereka menggunakan kardus, lalu kayu (triplek) dan akhirnya lambat laun rumah-rumah tersebut menjadi permanent dan menjadi satu kampung baru yang ada di kecamatan sawahan.

Untuk masalah kepadatan ini semua aparat juga tidak dapat bertindak banyak karena warga pendatang ini sulit di bendung dan juga agak sulit teridentifikasi.

Sedangka n untuk perilaku agresi mereka berpendapat:

” daerah yang padat penduduknya selalu dibarengi dengan tingginya angka kriminalitas, tidak dipungkiri bahwa semakin

tinggi kriminalitas di daerah tersebut juga tinggi perilaku agresi”
(beber POLRES)

Menurut data yang ada di BPS juga menunjukkan bahwa daerah yang padat selalu tinggi angka perilaku agresi yang muncul.

”kalau agresi di daerah ini ya banyak,mbak macem-macem apalagi kelurahan Putat Jaya yang dekat lokalisasi, wes sering terjadi perkelahian satu orang dengan yang lain hanya karena masalah sepele” (menurut pegawai Kecamatan)

”disini perilaku agresi ada namun hanya sebatas cekcok dan adu mulut antar warga tidak sampai membunuh yang berat begitu” (beber Rt daerah Banyu Urip yang merupakan salah satu kelurahan terpadat di kecamatan Sawahan).

”kalau perilaku agresi yang sering muncul ya cekcok dengan tetangga mbak, kita tuidak pernah sampai melakukan yang berat yang paling sering cuman adu mulut saja gak sampai melukai fisik yang berlebih, saya kalau daerah lain tidak tahu lagi” (beber warga setempat).

Untuk masalah agresi ini di setiap kali peneliti melakukan observasi selalu ada perilaku agresi yang ditunjukkan oleh masyarakat, mereka dengan mudahnya menunjukkan perilaku tersebut tanpa ada beban.

Setelah mengetahui bentuk perilaku agresi yang kerap terjadi peneliti mencoba mencari motif apa yang metar belakang perilaku tersebut.

”motifnya yang pertama itu ekonomi, karena daerah yang sangat padat itu biasanya angka pengangguran jauh lebih banyak ketimbang yang bekerja” (kata pak petugas POLRES)

”motifnya yang pertama itu kebanyakan ekonomi, kemudian motif kedua mereka itu saling iri satu sama lain sehingga persaingan tidak sehat selalu muncul dalam setiap kali tindakan, tapi kalau agresi yang kerap muncul di Putat Jaya seperti berantem antar individu biasanya mereka di bawah pengaruh alkohol jadi mudah marah” (menurut humas kecamatan).

”pemicu agresi biasa, mbak iri dengan mereka yang lain kalau faktor utama pasti ekonomi karena terlalu banyak beban” (terang warga).

Selain perkelahian antar warga (bentuk agresi yang muncul) ada juga berupa pencurian (kejadiannya beberapa tahun yang lalu) dimana mereka sering kehilangan jemuran dan barang lain yang kiranya masih utuh dan layak dijual. Baru-baru ini ang lagi musim adalah kehilangan tabung elpiji 3kg, hal ini terjadi karena nilai tabung elpiji ketika dijual cukup tinggi antara 125-150 pertabung.

”kalau dulu sering mbak orang kehilangan pakaian dan barang-barang yang masih layak sdan utuh tapi sekarang sudah agak berkurang, sekarang yang sering terjadi adalah kehilangan tabung elpiji 3kg karena nilainya yang tinggi etika di jual bisa laku antara 125-150 ribu per tabung” (beber Rt dan warga setempat)

C. Analisis data

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari berbagai pihak mulai dari BPS (kota dan profinsi), POLRES Surabaya Selatan, pegawai kecamatan (Humas), ketua Rt dan masyarakat wilayah setempat dapat diketahui bahwa kecamatan Sawhan adalah daerah padat penduduk kedua sekota Madya Surabaya.

Perilaku agresi juga kerap timbul di daerah tersebut karena semakin tinggi jumlah penduduk yang ada kan semakin tinggi pula perilaku agresi yang terjadi di karenakan beban lingkungan yang ada.

Bentuk perilaku yang tibul bermacam-macam mulai agresi berat sampai ringan, tetapi agresi yang kerap timbul adalah agresi ringan seputar cekcok dengan tetangga, berantem antar individu dan pencurian ringan karena tidak melakukan penganiayaan hanya mencuri.

Motif yang kerap mendasari terjadi perilaku agresi di daerah padat tersebut adalah ekonomi yang pertama sedangkan yang kedua adalah motif iri hati satu sama lain sehingga mereka tidak dapat menguasai hati dan perilaku mereka.

D. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari dalapangan dan juga hasil interview serta hasil observasi dengan informan penelitian. kemudian data-data yang diperoleh dipaparkan diatas, maka pada sub bab pembahasan ini data-data tersebut akan disandingkan dengan teori yang sebelumnya telah dipaparkan pada bab kajian teori.

Sebagaimana kita ketahu bahwa agresi adalah perilaku menyerang yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja baik secara verbal maupun non verbal.

Sedangkan definisi klasik menyebutkan bahwa agresi adalah sebuah respon yang menghantarkan stumulus “beracun” kepada makhluk

hidup lain. Agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresi, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negative terhadap targetnya dan sebaliknya menimbulkan harapan bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan⁶⁶.

Sedangkan menurut Baron dan Richardson agresi didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut⁶⁷. Dari dua definisi diatas jika di sesuaikan dengan pendapat masyarakat kebanyakan sama, yaitu perilaku agresi adalah sebuah perilaku yang untuk melukai orang lain dengan sengaja baik verbal maupun non verbal.

Motif timbulnya agresi bisa yang kerap terjadi di daerah padat penduduk adalah dipicu masalah ekonomi, selain itu juga triat-triat dalam tubuh masing-masing individu. Selain itu juga di picu oleh rasa iri antar individu sehingga agresi bisa tiba-tiba muncul begitu ada perilaku yang kurang memuaskan

Ada juga yang di picu oleh perasaan frustasi sehingga mereka beranggapan bahwa dengan melakukan tindakan agresi semua beban yang ada akan terasa plong dan lega.

Hal ini sesuai dengan teori agresi yang dicetuskan oleh Anderson dkk, yaitu tentang teori GAAM(General affective aggression Model).

⁶⁶ Barbara Krahe, Perilaku agresif, (Pustaka Pelajar :Yogyakarta 2005), hal 15

⁶⁷ Barbara Krahe, Perilaku agresif, (Pustaka Pelajar :Yogyakarta 2005), hal 16

Berbeda dengan pandangan-pandangan sebelumnya, teori modern atas agresi tidak berfokus pada Faktor tunggal sebagai penyebab utama agresi, melainkan memfokuskan kecenderungan terjadinya gresi karena memperhitungkan proses belajar, kognisi, suasana hati, dan keterangsangan.

Teori tersebut terkenal dengan sebutan teori GAAM (General Affective Aggression Model). Dalam faham ini berpendapat bahwa agresi terjadi karena variable input yang terdiri dari beberapa kategori. Kategori yang pertama adalah frustrasi, bentuk serangan tertentu dari orang lain (mis: penghinaan), munculnya tanda-tanda yang berhubungan dengan agresi (mis: senapan ataupun senjata lainnya), dan semua hal yang dapat menyebabkan individu mengalami ketidaknyamanan, mulai dari suhu udara, lingkungan, bahkan keluarga.

Sedangkan kategori kedua dalam variable input adalah perbedaan individual seperti *trait* yang mendorong individu untu melakukan agresi, sikap dan kepercayaan terhadap *belief* tertentu terhadap kekerasan dan keterampilan spesifik yang terkait pada agresi.

Menurut GAAM variable situasional dan individual juga berperan dalam menimbulkan agresi terbuka melalui pengaruh masing-masing terhadap tiga proses dasar: pertama keterangsangan (auros) – variable-variabel tersebut dapat meningkatkan keterangsangan fisiologis atau antusiasme, yang kedua keadaan afektif- variable-variabel tersebut dapat membangkitkan perasaan *hostil* dan tanda-tanda yang tampak dari

hal ini (misalnya ; ekspresi wajah) serta kognisi –variabel-variabel dapat membuat individu memiliki pikiran *hostil* atau membawa ingatan hostile ke pikiran. Tergantung interpretasi individu atas situasi yang dihadapi sehingga agresi dapat terjadi atau tidak⁶⁸.

Untuk masalah padat penduduk daerah tersebut, hampir semua informan mengatakan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang sangat padat sekali karena kecamatan Sawahan merupakan daerah terpadat nomor 2 sekota madya Surabaya.

Kepadatan selalu menimbulkan perasaan rasa sesak. Rasa sesak tersebut sesuai dengan teori Teori yang cocok dan sesuai dengan kepadatan diatas adalah teori level adaptasi. Menurut teori ini stimulus level yang rendah maupun level tinggi mempunyai akibat negative bagi perilaku. Dengan demikian dalam teori ini dikenal perbedaan individu dalam level adaptasi.

Seorang ahli berpendapat bahwa bahwa ketika seseorang mengalami adaptasi perilakunya diwarnai kontradiksi antara toleransi terhadap kondisi yang menekan dan perasaan ketidak puasan sehingga orang akan melakukan proses pemilihan dengan dasar pertimbangan yang rasional antara lain memaksimalkan hasil dan meminimalkan biaya.

Teori adaptasi stimulus yang optimal oleh wohwill menyatakan bahwa ada 3 dimensi hubungan perilaku dengan lingkungan”

⁶⁸ Robert, A. Baron dan Donn Byrne, *psikologi social 2*,(Jakarta: Erlangga 2003)hal 139 -140

1. **Intensitas** . Terlalu banyak orang atau terlalu sedikit orang disekeliling kita, akan membuat gangguan psikologis pada diri kita. Terlalu banyak orang menyebabkan rasa sesak sedangkan terlalu sedikit menyebabkan terasing.
2. **Keanekaragam** . Keanekaragaman benda atau orang berakibat terhadap pemrosesan informasi. Terlalu beranekaragam meyebabkan overload dan kekurangan anekaragam membuat perasaan monoton.
3. **Keterpolaan** . Keterpolaan berkaitan dengan kemampuan memprediksi. Jika suatu setting dengan pola yang tidak jelas dan rumiot menyebabkan beban dalam pemrosesan informasi sehingga stimulus sulit dipredeksi, sedangkan ppola-pola yang sangat jelas menyebabkan stimulus mudah diprediksi⁶⁹.

Perilaku manusia timbul berdasarkan bagaimana keadaan yang ada di sekitarnya. Semakin sehat keadaan yang ada maka semakin sehat pula perilaku yang di tunjukkan begitu juga sebaliknya.

⁶⁹ Avin Fadillah Helmi, bulletin Psikologi, no2, Desember, 2007